

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK
USIA DINI DI PAUD TERPADU TUNAS BANGSA KELURAHAN
KAMPUNGKECAMATAN TARAKAN TENGAH**



Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar*

Oleh :

NUR ZAIRINA
NIM: 50200114050

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Zairina
NIM : 50200114050
Tempat/Tgl. Lahir : Tarakan, 21 Juli 1996
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Villa Samata Sejahtera
Judul : "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah"

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal karena hukum.

Gowa, 26 November 2018

Penulis,



Nur Zairina

NIM : 50200114050

PERSETUJUAN PEMBIMBING

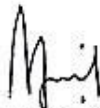
Pembimbing penelitian skripsi saudara Nur Zairina, Nim: 50200114050, Mahasiswa Program Studi Strata Satu (S1) Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Seminar **Munaqash**.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk di pergunakan dan diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 23 November 2018

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A
NIP. 19561231 198203 1 037

Pembimbing II



Ilham Hamid, S.Ag., M.Pd. I., M. Pd
NIP. 19580701 198511 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah" yang disusun oleh Nur Zairina, NIM: 50200114050, mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah di uji dan di pertahankan dalam sidang *Munagasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 26 November 2018 M, bertepatan dengan 18 Rabiul Awal 1440 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 26 November 2018 M
18 Rabiul Awal 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua sidang	:Dr. A. Syahraeni, M. Ag	(.....)
Sekretaris	:Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd	(.....)
Munagisy I	:Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd. I	(.....)
Munagisy II	:Dr. Syamsidar, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	:Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A	(.....)
Pembimbing II	:Ilham Hamid, S.Ag., M.Pd.I, M.Pd	(.....)

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Abd Rasvid Masri, S.Ag., M. Pd.M.Si., M.M.

NIP : 19690827199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِن الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَا بَعْدُ...

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, Tuhan semesta alam yang menjadikan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap dengan segala kesempurnaan rahmat dan rezeki darinya.

Salawat dan salam di haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw., yang diutus oleh Allah swt untuk membawa pencerahan kepada umat manusia dan menjadi suri tauladan bagi kaumnya. Sehingga dalam penulisan skripsi ini dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah”.

Penelitian skripsi ini di maksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Di samping itu, skripsi ini juga diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah wawasan bagi setiap individu yang membacanya. Namun demikian, kesempurnaan bukanlah milik insan, penulis menyadari keterbatasan dalam penulisan skripsi ini.

Selama penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak, olehnya itu perkenankanlah penulis menghaturkan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., sebagai Wakil Rektor bidang Akademik Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., sebagai Wakil Rektor bidang Adm. Umum dan Perencanaan Keuangan, Prof. Siti Aisyah, M.A.,Ph.D., sebagai wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah dengan baik
2. Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S. Ag., M. Pd., M.Si., M.M. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, beserta Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Dr. H. Mahmuddin, M. Ag., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dr. Nursyamsiah, M. Pd.I., Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memimpin dengan penuh tanggung jawab.
3. Dr. A. Syahraeni, M.Ag, Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah membimbing selama mengabdikan di Kampus UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. H. M. SattuAlang, M.A dan Ilham Hamid, S.Ag., M. Pd. I., M.Pd. sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Dra Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd. I dan Dr. Syamsidar, S.Ag., M. Ag. Selaku Munaqasah I, dan Munaqasah II yang telah memberikan masukan, arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini direvisi dan diselesaikan dengan baik.

6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mengajar, membimbing, memberikan arahan kepada penulis selama berada di Kampus UIN Alauddin Makassar.
7. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. Muh Ansar Akil S.I M., SI serta Kepala Perpustakaan UIN Alauddin M. Quraisy Mathar, S.Sos, M.SI. dan seluruh Staf yang telah menyediakan berbagai buku referensi kepada sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
8. Terima kasih kepada kepala sekolah, guru dan orang tua di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Tarakan yang telah memberikan data kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
9. Sahabat, senior, teman-teman seperjuangan mahasiswa(i) angkatan 2014 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama penulis kuliah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Canda, tawa, suka dan duka yang telah dilalui semoga ukiran kenangan indah tidak luntur ditelan masa.
10. Teman-teman KKN Profesi Sinjai Timur-Samataring Angkatan VII yang selalu memberikan motivasi dan semangat, serta seluruh pihak yang tidak sempat disebutkan namanya, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah disisi-Nya dan semoga Allah swt. senantiasa meridhoi semua amal usaha yang penulis telah laksanakan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan.
11. Kedua Orang Tua penulis, Ayahanda Nasruddin dan Ibunda Hj. Syarifah yang selalu memberikan dorongan dan doa kepada penulis, serta telah mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini. Walaupun penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan

oleh mereka. Untuk Asdar Tri Sandi, Riki Hamdany, Aswar dan Jindan yang selalu menjadi penyemangat dan telah menjadi adik yang baik selama ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, karya ini merupakan sebuah karya sederhana yang sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan, untuk kesempurnaan penelitian di masa mendatang.

Gowa, 26 November 2018

Penulis,



NUR ZAIRINA
NIM: 50200114050

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskriptif Fokus.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu.....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS	9
A. Pengertian Pola Asuh	9
B. Ruang Lingkup Anak Usia Dini.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	35
B. Pendekatan Penelitian	36
C. Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	42
A. Gambaran Umum PAUD Terpadu Tunas Bangsa Tarakan.....	42
B. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah.....	49
C. Jenis Pembelajaran yang Diberikan di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Agar Terbentuknya Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan	

Tarakan Tengah.....	58
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi Penelitian.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Murid PAUD Terpadu Tunas Bangsa Tarakan	46
Tabel 2 : Jumlah Guru PAUD Terpadu Tunas Bangsa Tarakan	47
Tabel 3 : Struktur Organisasi PAUD Terpadu Tunas Bangsa Tarakan	48

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	eg
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
أga	hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebai berikut:

Tanda	Nama	Haruf Latin	Nama
ـَ	<i>FATHAH</i>	<i>A</i>	<i>A</i>
ـِ	<i>KASRAH</i>	<i>I</i>	<i>I</i>
ـُ	<i>DAMMAH</i>	<i>U</i>	<i>U</i>

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

4. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf (ﺀ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ﻻ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedomaan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang

sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

ABSTRAK

Nama : NUR ZAIRINA
Nim : 50200114050
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah. Dari pokok masalah tersebut di rumuskan dalam beberapa sub yaitu: 1) Bagaimana jenis pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak usia dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah? 2) Bagaimana jenis pembelajaran yang diberikan di PAUD Terpadu Tunas Bangsa agar terbentuk kepribadian anak usia dini?

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Pendekatan penulis yang digunakan adalah pendekatan psikologi dan pendekatan bimbingan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Orang Tua dan informan tambahan adalah 9 (sembilan) orang tua beserta guru PAUD Terpadu Tunas Bangsa dan sumber data sekunder yaitu buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya. Adapun memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian anak usia dini yaitu pola asuh authoritarian, pola asuh authoritative, pola asuh permissive, pola asuh pembiasaan dan pola asuh demokratis. 2) jenis pembelajaran yang diterapkan di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Tarakan agar terbentuknya kepribadian anak usia dini yaitu metode belajar sambil bermain dan metode belajar sambil bernyanyi.

Implikasi dari penelitian ini adalah 1) PAUD Terpadu Tunas Bangsa merupakan PAUD baru maka belum adanya buku saku tentang sejarah berdirinya PAUD Terpadu Tunas Bangsa Tarakan, sehingga tidak banyak yang dapat di paparkan oleh si penulis mengenai sejarah PAUD tersebut. 2) Orang tua juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam melakukan penelitian karena banyaknya alasan yang di berikan. Sehingga penulis harus sebisa mungkin memanfaatkan waktu dengan baik ketika hendak mewawancarai orang tua mengenai Pola Asuh yang di terapkannya di rumah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat yang kecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya (keluarga inti/batih). Setiap masyarakat pasti akan dijumpai keluarga batih (“*nuclear family*). Keluarga didasarkan atas ikatan perkawinan yang sah terdiri atas suami, istri dan anak yang belum menikah. Keluarga tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dalam proses pergaulan hidup.¹ Di dalam hidup dan kehidupan di dunia ini, semua manusia menginginkan adanya kehidupan berkeluarga, hal ini seperti telah menjadi fitrah kodrat manusia sejak mula pertama Adam dan Hawa di ciptakan oleh Allah swt. Tidak dapat di bayangkan apa jadinya kehidupan manusia dimuka bumi ini jika tidak berlaku ketentuan hidup berkeluarga.² Dan keluarga juga merupakan tempat yang paling penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga adalah sumber dari kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.³

Orang tua (ayah dan ibu) adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai dari ketiga prinsip seperti prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima (*liberty, equality, dan*

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 1

²Akilah Mahmud, *Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Islam*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 1

³Sri Lestsari, *Psikologi Keluarga*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.

reciprocity).⁴ Jadi, sebagai orang tua (ayah dan ibu) dituntut untuk memberikan pembinaan akhlak yang mulia dan apa yang dilakukan oleh orang tua otomatis anak juga mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Kemudian yang akan memberikan pendidikan pertama dan utama adalah orang tua, mulia tidaknya akhlak seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka peroleh sejak kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karenanya orang tua sangat bertanggung jawab penuh terhadap kepribadian anak nantinya. Hal ini sangat penting karena pembentukan akhlak sejak usia dini sangat bermanfaat bagi manusia secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Di dalam membina kepribadian anak perlu sebuah sistem, apapun metodenya tepat agar proses pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik. Lebih penting adalah anak mampu menerima konsep kepribadian dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian. Pembentukan karakter kepribadian yang mulia membutuhkan perhatian besar berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia yang memiliki *skill*, kreatif, sehat jasmani dan rohani serta berkepribadian mulia.⁵

Di dalam membimbing dan membesarkan anak, tidak selamanya orang tua mampu memahami perasaan, sifat dan tingkah lakunya. Keterbatasan orang tua dalam memahami tingkah laku, sifat dan perasaan anaknya itulah sehingga dalam kehidupan di dunia ini tidak jarang orang tua salah mengerti terhadap anak-anaknya.

Perlu di sadari bahwa semakin banyaknya anak berhubungan dengan kawan sebayanya; semakin besar dorongan baginya pembiasaan yang ditiru dan

⁴Sjarkawi, *Pembentukan Karakter Anak : Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) h. 78

⁵Thomas Lockona, *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Cet. I; Bandung: Nusa Media, 2013), h. 45

diketuinya tetapi hal ini tidak menjamin bahwa secara kualitatif pembiasaan itu lebih baik karena didalam pembiasaan dengan temannya anak dapat menggunakan kata-kata yang tidak tepat atau salah ucap bahkan anak membawa kata-kata kotor.

Kelurahan Kampung Satu merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Tarakan Tengah Provinsi Kalimantan Utara. Di kelurahan kampung satu terdapat cukup banyak anak remaja di mana pergaulan mereka dapat di katakan termasuk pergaulan yang lebih mengarah ke hal yang negatif, karena terdapatnya beberapa faktor penunjang seperti banyaknya tempat-tempat dunia malam yang di kunjungi oleh remaja sehingga di tempat tersebut biasanya terjadi hal-hal atau perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

PAUD Terpadu Tunas Bangsa Tarakan termasuk PAUD terbaru di Kelurahan Kampung Satu, dimana PAUD tersebut mengikut sertakan mencerdaskan anak bangsa yang ada di Tarakan khususnya di Kelurahan Kampung Satu, meskipun PAUD tersebut di katakan PAUD terbaru, PAUD ini sudah mampu mengajarkan anak-anaknya bermain sambil belajar, nilai agama dan moral, berbahasa, dan lain sebagainya. Dan PAUD ini juga bisa dikatakan PAUD yang dapat di contoh karena PAUD ini mempunyai peraturan yang melarang orang tua untuk menemani atau menjaga anaknya selama proses pembelajaran yang di mana itu akan mengganggu si anak untuk menerima pembelajaran yang akan di terima dari gurunya. Dan tujuan dari aturan tersebut agar anak dapat menjadi lebih mandiri dan dapat bersosialisasi dengan teman, guru dan lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengkaji Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Tarakan Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah. Oleh karena itu penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini yang akan di fokuskan pada ruang lingkup tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah.

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah”. Berdasarkan judul tersebut maka deskripsi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Jenis Pola Asuh Orang Tua dalam membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah, yaitu orang tua lebih banyak menghukum dengan cara anak tidak boleh main hp atau melarang anak untuk keluar rumah, kedisiplinan ketat, ketegasan dan keadilan dengan cara anak harus berani mengambil keputusan agar si anak bisa menjadi seseorang yang bertanggung jawab, dan bisa menjadi kepribadian yang lebih baik lagi dan pengasuhan orang tua sangat longgar dan strukturnya tidak konsisten dengan cara anak diberikan kebebasan untuk mengambil keputusannya sendiri yang sebenarnya tidak nyaman untuk si anak dan pola asuh ini orang tua sedikit sekali menetapkan peraturan..

- b. Jenis Pembelajaran yang diberikan di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah. Agar Terbentuknya Kepribadian Anak Usia Dini, seperti belajar sambil bermain dan belajar sambil bernyanyi.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari urutan tersebut diatas, maka penulis dapat mengemukakan pokok masalah yang berkaitan dengan hal ini yaitu : “Bagaimana Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah”.

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Jenis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah?
2. Bagaimana Jenis Pembelajaran yang diberikan di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah agar Terbentuknya Kepribadian Anak Usia Dini?

D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu

1. Hubungannya dengan buku-buku
 - a. Buku yang berjudul Perkembangan Anak Usia Dini, oleh Drs. Ahmad Susanto, Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta. Yang membahas tentang seluk beluk dunia anak usia dini.⁶
 - b. Buku yang berjudul Psikologi Remaja, oleh Sumardjono Padmomartono, Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), Yogyakarta. Yang membahas tentang jenis-

⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam berbagai Aspeknya* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) h. 8

jenis pola asuh atau perlakuan orang tua terhadap anak dan dampaknya terhadap kepribadian anak menurut Hurlock (2000).⁷

2. Hubungan dengan Hasil Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh: Erman, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada tahun 2002 dengan judul “Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak di Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone” skripsi ini merupakan penelitian lapangan berisikan tentang pola bimbingan orang tua terhadap anak melalui pendekatan psikologi, sosiologi, komunikasi, dan agama di Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.⁸
- b. Penelitian yang dilakukan oleh: Leli Lestari, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2017 dengan judul “Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus Terhadap Putra-putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dapit, Kabupaten Malang)” skripsi ini merupakan penelitian lapangan berisikan tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak melalui pola pendidikan keluarga.⁹
- c. Penelitian yang dilakukan oleh: Winarti, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang” skripsi

⁷ Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja* (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI) 2014), h. 58

⁸Erman, *Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak di Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone*. (Skripsi: Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Tahun 2002).

⁹Leli Lestari, *Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus Terhadap Putra-putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dapit, Kabupaten Malang*. (Skripsi: Sarjana Fakultas UIN Malang, tahun 2017).

ini merupakan penelitian lapangan yang berisikan tentang pola asuh demokratis, permisif, otoriter, dan penelantar.¹⁰

Beberapa hasil tersebut penulis ingin mengkaji pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak usia dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian serta hal yang menjadi faktor utama penulis mengambil judul skripsi ini adalah sebagai berikut ;

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah.
 - b. Untuk mengetahui Jenis Pembelajaran yang diberikan di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah Agar Terbentuknya Kepribadian Anak Usia Dini.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian serta hal yang menjadi faktor utama penulis adalah sebagai berikut ;

- a. Kegunaan Ilmiah
 1. Memberikan pengetahuan tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak usia dini.

¹⁰Winarti, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang*. (Skripsi: Sarana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, tahun 2011)

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam upaya memperkaya keputusan sebagai bahan untuk memperluas wawasan bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar khususnya pada mahasiswa/mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
- b. Kegunaan Praktis
1. Sebagai bahan referensi dan masukan kepada para orang tua agar orang tua dapat membentuk kepribadian anak mereka di usia dini, serta berguna bagi para calon orang tua.
 2. Sebagai bentuk akhir penulis guna memperoleh gelar sarjana S-1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi kata pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai corak, model, sistem cara kerja, bentuk (struktur).¹¹ Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.¹²

Secara termonologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.¹³

Pola Asuh merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri.¹⁴

¹¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 54

¹²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 692

¹³Chabib Toha, *Kepala Salekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Office, 1996), h. 109

¹⁴Yeni Rachmawati, Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 8

Menurut Singgih Gunarsa dalam bukunya Psikologi Remaja, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan tergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.¹⁵

Pola asuh juga dapat di definisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang dan lain-lain).¹⁶

Monks dkk memberikan pengertian pola asuh sebagai cara, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh anak yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh adalah penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar jadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan agamanya.¹⁷

Pola asuh orang tua adalah suatu sikap anak yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukum, pemberian, perhatian dan tanggapan-tanggapan lain berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Ini karena ayah dan ibu merupakan model awal bagi anak dalam berhubungan orang lain.¹⁸

¹⁵Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 109

¹⁶Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 93

¹⁷Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), h. 134

¹⁸Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, hlm.135

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Yusuf mengemukakan perlakuan terhadap anak dapat dilihat dari:

- a. Cara orang tua mengontrol anak
- b. Cara orang tua memberi hukuman
- c. Cara orang tua memberi hadiah
- d. Cara orang tua memerintah anak
- e. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak

Menurut Waiton dan Lioyd yang juga dikutip oleh Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu:

- a. Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak.
- b. Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.
- c. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.
- d. Cara orang tua memotivasi anak untuk menellah sikap anak.¹⁹

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah sikap dan cara yang di gunakan orang tua yakni ayah dan ibu dalam membina, mendidik, atau mengasuh anak baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang di lakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan,

Secara tidak langsungnya adalah contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri. Akan tetapi setiap orang tua juga mempunyai

¹⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 52

cara yang berbeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang sebatas menjadi ibu rumah tangga akan lebih maksimal untuk mengurus dan mendidik anaknya di rumah. Beda dengan pola asuh ibu yang mempunyai peran ganda, selain menjadi ibu rumah tangga ia juga disibukkan dengan mencari kebutuhan ekonomi untuk mengraai rezeki. Dan waktu untuk keluarga pun berkurang dengan kesibukkan yang ada di luar rumah.

2. Dasar dan Fungsi Pengasuhan Anak

a. Al-Qur'an Surah Al-Tahrim ayat 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسِكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَاَلْحِجَارَةُ عَلَيَّهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahan :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan”²⁰

b. Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-17

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنَيْهِ وَّهُوَ يَعْظُمُهُ يَبْنٰى لَا تُشْرِكْ بِاِلٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ اُمُّهُ وَهَنًا عَلٰى وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِيْ عَامِيْنِ اِنْ اَشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ اِلٰى الْمَصِيْرِ ﴿١٤﴾ وَاِنْ جَاهَدَاكَ عَلٰى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا وَاَتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيّْٖ ثُمَّ اِلٰى مَرْجِعِكُمْ فَاُنۢبِئِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٥﴾ يَبْنٰى اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاَتِهَا اِلٰهُ اِنَّ اِلٰهًا لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya :

“Dan ingatlah ketika Lugman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya :”Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 560

sesungguhnya mempersekutukan Allah swt adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia yang baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepadakulah kembalimu, maka kuberikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Lugman berkata : “Hai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah swt. (QS. Luqman/31:13-17).²¹

Beberapa ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk saling menjaga keluarga dari api neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing, bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan pemerintah agama serta memerintahkan anak untuk selalu mendirikan shalat, begitupun kewajiban anak kepada orang tua harus sopan dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

3. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Keluarga berperan penting dalam pengembangan pribadi anak. Pengasuhan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang kehidupan, baik agama maupun sosial budaya merupakan faktor kondusif mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Pola asuh anak adalah cara, bentuk atau strategi pendidikan keluarga yang dilakukan orang tua kepada anak. Pembentukan

²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 412

pribadi anak yang positif tidak terlepas dari pola asuh anakyang di terapkan orang tua di dalam keluarga. Orang tua sebagai kepala keluarga mempunyai peran penuh untuk mengatur dan mendidik anaknya. Diana Baumrind mendefinisikan pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya dibedakan menjadi;

1. *Authoritarian*, gaya pengasuhan orang tua dengan cara memberitahukan anak untuk melakukan sesuai yang dikatakan dan diperoleh oleh orang tuanya. Orang tua lebih banyak menghukum dan sangat mengendalikan anak. Orang tua hanya peduli agar anak patuh kepada orang tuanya. Orang tua menetapkan banyak aturan di rumah tangga dan sangat tergantung pada hukuman.²²
2. *Authoritative*, gaya pengasuhan orang tua adalah disiplin ketat, tegas dan adil dengan menekankan pada pola komunikasi dengan anak serta berpengharapan tinggi agar anak memiliki kematangan moral. Gaya pengasuhan ini sangat kurang menekankan hukuman fisik. Orang tua melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dan dalam menetapkan aturan yang mengikat keluarga. Orang tua bersikap hangat pada anak, menetapkan disiplin yang adil tetapi ketat serta sangat mengandalkan mengkominasikan moralitas dengan upaya mendewasakan anak.
3. *Permissive*, gaya pengasuhan orang tua sangat longgar dan strukturnya tidak konsisten. Anak diberikan kebebasan luas dalam menetapkan kegiatan, aturan dan jadwal kegiatan. Anak harus sering mengalami keharusan mengambil keputusan sendiri yang sebenarnya tidak nyaman untuk dilakukan oleh anak.

²²Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja* (Yogyakarta : Ombak (Anggota IKAPI), 2014), h. 46

Orang tua sedikit sekali menetapkan aturan dalam rumah tangga dan amat jarang menghukum anak.²³

Sebagai akibat dari penerapan gaya asuh orang tua tersebut (Braumid, 1983, dalam Grobman, 2003) mendeskripsikan anak yang diasuh dengan *authoritarian* cenderung kurang memiliki kompetensi sosial. Anak agresif dan kurang mempedulikan hak-hak orang lain, kebanyakan bergaul dengan sebaya yang berperilaku “nakal/menyimpang” serta mengembangkan moralitas yang bersumber dari luar diri sendiri. Anak dari gaya asuh *authoritative* cenderung lebih memiliki percaya diri dan merasa berkemampuan. Anak menunjukkan sikap sosial yang lebih besar, suka bereksplorasi dan menghargai orang lain. Di lain pihak, anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan *permissive* cenderung kurang matang, perilakunya impulsif/terdorong nafsu serta sukar menimbang dari sudut pandang orang lain. Hasil kajian Baumrind ini di pandang ada bias budaya karena risetnya yang di lakukan pada anak dan remaja yang berasal dari keluarga kulit putih dengan latar sosial menengah ke atas.²⁴

Berikut ini adalah beberapa jenis pola asuh lain dalam mendidik anak sejak usia dini:

1. Memberikan contoh dengan mengajaknya ikut serta pada kegiatan sehari-hari yang positif.
2. Memberikan contoh untuk menaati waktu, yaitu waktu bermain, waktu belajar dan waktu tidur.

²³Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja*, h. 48

²⁴Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja*, h. 50

3. Menghindarkan anak-anak dari hal-hal yang bersifat buruk seperti bertengkar didepan anak, membiarkan anak tidak disiplin dan memukul anak secara langsung di depan anak-anak yang lain.
4. Sisakan waktu bermain bersama anak-anak di tengah-tengah kesibukkan sebagai orang tua sehingga menimbulkan rasa kasih sayang sekaligus pembelajaran pada anak.²⁵

4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, antara lain:

a. Jenis kelamin

Orang tua cenderung lebih keras terhadap anak wanita di banding terhadap anak laki-laki.

b. Kebudayaan.

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran antara wanita dan laki-laki di dalam suatu kebudayaan masyarakat.

c. Status Sosial Ekonomi.

Orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah, tingkat ekonomi, kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi di banding dengan mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.²⁶

²⁵Sudarna, *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*, (Cet.I; Yogyakarta: Genius Publisher, 2014), h. 84

²⁶M. Enoch Markum, *Anak, keluarga dan masyarakat*, (Cet, II; Jakarta: Sinar Harapan, 1985), h. 41

d. Berpendidikan

Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya terlihat sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian terbatas.

e. Keluarga

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

f. Lingkungan Kerja Orang Tua

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada baby sitter. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.²⁷

5. Metode Mendidik Anak Menurut Islam.

Peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting karena mendidik anak adalah tugas yang sangat mulia, di dalam Islam Rasulullah saw. Telah memberikan beberapa contoh kepada umatnya khususnya orang tua dalam mendidik anaknya.

Berikut ini beberapa kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang harus di latihkan kepada anak.

²⁷Harlok, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa* (Jakarta: Erlangga, 1997) Edisi ke lima.

1. Menggunakan atau memulai dengan bagian sebelah kanan dalam perkara yang baik. Tindakan tersebut di ceritakan oleh Aisyah dalam sebuah hadist berikut.

أَدَى مِنْ كَانَ وَمَا لِخَلَائِهِ الْيُسْرَى يَدُهُ وَكَانَتْ وَطَعَامِهِ لَطْهُورِهِ الْيُمْنَى وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٍ يَدُ كَانَتْ
 “Bahwa tangan kanan Rasulullah di pergunakan dalam bersuci dan makan. Adapun tangan kiri, di pakai untuk membersihkan bekas kotoran dari buang hajat dan perkara-perkara yang najis. (HR. Abu Daut)²⁸

2. Menggunakan atau memulai dengan bagian sebelah kiri dalam perkara terkait kotoran. Salah satu perkara yang harus di lakukan dengan bagian sebelah kiri yakni menggunakan tangan kiri ketika melakukan istinja. Sebagaimana hadist berikut.

... بِأَيْمَانِنَا نَسْتَنْجِي أَوْ بَوْلٍ أَوْ بَغَائِطِ الْقَبَلَةِ نَسْتَقْبِلُ أَنْ نَهَانَا

“Rasulullah melarang kami menghadap kiblat saat buang air besar, kencing, dan melarang kami melakukan istinja dengan tangan kanan. (HR. An-Nasa’i).

3. Membiasakan anak untuk berbicara dengan kata yang baik. Membiasakan anak untuk berbicara dengan kata-kata yang baik sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra’ ayat 53 berikut.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا
 مُبِينًا

Terjemahnya :

“Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). sungguh syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguhny syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”²⁹

²⁸Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 220

²⁹Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, h. 223

4. Membiasakan tidur sesuai Sunnah Rasulullah. Rasulullah mengajarkan beberapa kebiasaan yang di lakukan sebelum tidur yaitu tidur dalam keadaan telah berwudhu, tidur menghadap sisi kanan dan tidak telungkup, membaca do'a sebelum tidur.³⁰

Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan yaitu:

a. Dalam Pendidikan fisik

Yang pertama dapat dikenal dan terlihat oleh setiap orang adalah dimensi yang mempunyai bentuk terdiri dari seluruh perangkat: badan, kaki, kepala, tangan, dan seluruh anggota luar dan dalam, yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya. Pendidikan fisik bertujuan untuk kebugaran kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak, dan dimensi kepribadian lainnya.

b. Dalam Pendidikan Akal (Intelektual Anak).

Dalam pendidikan akal yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat-minat, dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal.³¹

c. Dalam Pendidikan Keindahan

Keindahan dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta, gerakan hati dalam kesadaran, gerakan perasaan dalam pemberian, gerakan otak dalam pikirannya. Dapat orang tua rasakan bahwa sesuatu hal yang indah itu dapat merubah suasana hati yakni memberikan ketenangan dan kedamaian kepada jiwa anak.

³⁰Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, h. 224

³¹Hasaruddin, *Keluarga Sakinah menurut Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 175

d. Dalam Pendidikan Psikologikal dan Emosi Anak

Dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umumnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.

e. Dalam Pendidikan Imam bagi Anak

Orang tua berperan membangkitkan kekuatan dan kesediaan bimbingan yang sehat, mengamalkan ajaran-ajaran agama membekali dengan pengetahuan agama, serta menolong sikap beragama yang benar.

f. Dalam Pendidikan Akhlak bagi Anak-anaknya

Orang tua mengajarkan akhlak kepada anak, nilai-nilai dan faedah yang berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.³²

g. Dalam pendidikan Sosial Anak-anaknya

Orang tua memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka Aqidah Islam.³³

Jika fungsi-fungsi di atas dapat terlaksana, maka hal ini akan berpengaruh pada diri anak, baik dari sisi kognisi, afeksi maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitar.

³²Hasaruddin, *Keluarga Sakinah menurut Islam*, h. 177

³³Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), h. 18

B. Ruang Lingkup Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosi (sikap, perilaku, dan agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkah pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁴

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia “Anak” diartikan sebagai orang yang masih kecil atau belum dewasa.³⁵ Usia diartikan sebagai umur.³⁶ Dini diartikan sebagai jenjang atau tingkat sekolah sebelum sekolah dasar (Taman Kanak-kanak).³⁷ Dengan demikian secara etimologi “Anak Usia Dini” dapat diartikan sebagai usia anak yang belum dewasa yang berada pada jenjang atau tingkat Taman Kanak-kanak (Play Group).

Secara terminologi tidak dijumpai defenisi mengenai anak usia dini. Pemahaman akan arti anak usia sekolah dapat di lihat pada berbagai pembagian fase perkembangan anak menurut para ahli psikologi (psikolog).

Perspektif psikologi perkembangan, perkembangan anak diklasifikasikan menjadi:

³⁴Mansur, *Pendidikan anak Usia Dini* (Cet. III; Yogyakarta: 2009), h. 88

³⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 600

³⁶Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 998

³⁷Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 699

- a. Masa bayi, yakni masa sejak lahir sampai masa akhir tahun kedua.
- b. Masa anak-anak atau masa kanak-kanak, yakni dari permulaan tahun ketiga, sampai enam tahun. Masa ini disebut pula masa anak usia dini karena anak ini anak mulai masuk kelompok bermain dan Taman Kanak-kanak.
- c. Masa anak lanjut atau masa anak sekolah, yakni dari usia 6 tahun sampai 13 tahun.³⁸

Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa masa anak usia dini adalah “Fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun.”³⁹ Ciri yang menampak dari usia dini adalah anak mulai mengenal dirinya atau memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria dan wanita, dapat mengatur dirinya dalam buang air, dan dapat mengenal beberapa hal yang di anggap dapat membahayakan dirinya. Beberapa aspek dalam diri anak usia dini telah berkembang dengan baik sebagai perkembangan sosial, agama, moral dan intelektual.

Muhammad Ruding Emang mengindikasikan bahwa masa anak usia dini adalah masa pertama dari kelurahan perkembangan manusia, dimana ia membagi perkembangan individu ke dalam tiga bagian, yakni masa anak-anak, masa remaja dan masa dewasa.⁴⁰

Pendapat tersebut hampir senada dengan apa yang di kemukakan oleh Aristoteles (H.Paimum) bahwa perkembangan anak sejak lahir sampai pada usia dewasa dibagi ke dalam 3 periode, yakni :

³⁸Hurtock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 92

³⁹Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 162

⁴⁰Muhammad Ruding Emang. *Psikologi Agama*, (Ujung Pandang: Identitas Islam Press, 1994), h. 24

- a. Masa anak kecil – masa bermain 0.0-0.7 tahun.
- b. Masa anak, masa belajar 7.0-14.0 tahun
- c. Masa pubertas – masa menuju dewasa 14.0-21.0 tahun.⁴¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa pengertian anak usia dini adalah usia dasar bagi kemajuan perkembangan di masa datang. Pada usia ini anak sudah mulai menyadari “akunya”. Hal ini muncul karena pengalaman sosial yang sudah mulai dikembangkan.

2. Perkembangan Anak Usia Dini

Aspek perkembangan anak usia dini mencakup banyak aspek. Berikut beberapa aspek perkembangan anak usia dini.

a. Perkembangan Fisik-Motorik

Salah satu aspek perkembangan yang cukup signifikansi dalam kehidupan anak usia dini adalah perkembangan fisik. Ditinjau dari aspek perkembangan fisik (*Physical Development*) Hurlock (1986;92) menjelaskan bahwa secara umum perkembangan fisik anak usia TK mencakup empat aspek yaitu:

1. Sistem Syaraf, yang berkaitan erat dengan perkembangan kecerdasan dan emosi.
2. Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik.
3. Kelenjar endokrin yaitu yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan; terkadang anggotanya terdiri dari lawan jenis;
4. Struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi tubuh.⁴²

⁴¹H. Paimun, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: DirjenBimbagisDepag, 1998), h. 61

Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah terlaras dengan kebutuhan atau minatnya. Masa ini di landasi dengan kelebihan gerak atau aktivitas. Anak sering menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup gesit dan lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, main bola, dan atletik.⁴³

b. Perkembangan Kognitif (*Cognitive Development*)

Teori perkembangan kognitif yang di cetuskan oleh Jean Peaget, usia dini berada pada tahapan sensori motorik dan praoperasional, yaitu periode pada saat anak belum mampu mengoperasionalkan mental secara logik. Dalam hal ini yang dimaksud dengan operasi adalah kegiatan-kegiatan yang di selesaikan secara mental dan bukan fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional atau “*symbolic function*”, yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk merepresentasikan sesuatu yang lain dengan menggunakan symbol berupa kata-kata, gusture, dan benda (Yusuf, 200:56).

Perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja.⁴⁴

⁴²Uyu Wahyudin, Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan untuk Guru, Tutor, Fasilitator dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini* (Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 32

⁴³Uyu Wahyudin, Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan untuk Guru, Tutor, Fasilitator dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 33

⁴⁴Uyu Wahyudin, Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan untuk Guru, Tutor, Fasilitator dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 35

c. Perkembangan Bahasa

Kemampuan mengucapkan bahasa merupakan salah satu keterampilan yang berlaku cukup penting dalam keseluruhan kehidupan individu, bukan hanya pada anak usia dini.⁴⁵

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris dapat di bagi kedalam tiga aspek, yaitu:

1. Kosakata. Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.
2. Sintaksis (Tata Bahasa). Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang di dengar dan di lihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.
3. Semantik. Maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.⁴⁶

d. Perkembangan Sosial dan Emosional

Secara spesifik, Hurlock mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini kedalam pola-pola perilaku sebagai berikut:

1. Meniru. Yaitu agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi.

⁴⁵ Uyu Wahyudin, Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan untuk Guru, Tutor, Fasilitator dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*. H. 37

⁴⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan anak usia dini; pengantar dalam berbagai aspeknya*, h. 77

2. Persaingan. Yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain.
3. Kerjasama. Mulai usia tahun ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun berlamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.
4. Simpati. Karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun.
5. Empati. Seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.
6. Dukungan Sosial. Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungam dari teman-teman menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang-orang dewasa.
7. Membagi. Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya, terutama mainan untuk anak-anak lainnya.
8. Perilaku akrab. Anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman. Bentuk dari perilaku akrab di perlihatkan dengan canda gurau dan tawa riang di antara mereka.⁴⁷

⁴⁷Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini; Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, h. 139-140

Emosi dapat diartikan sebagai kondisi intrapersonal, seperti perasaan, keadaan tertentu, atau pola aktivitas motor. Unit-unit emosi dapat dibedakan berdasarkan tingkatan kompleksitas yang terbentuk, berupa perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan, komponen ekspresi wajah individu, dan suatu keadaan sebagai penggerak tertentu.

Menurut Lazarus, Emosi adalah suatu kegiatan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernafas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku. Variable emosi terdiri dari dua bentuk, yaitu:

1. *Action*, berupa perilaku menyerang, menghindar, mendekat atau, menjauh dari tempat atau orang, menangis, ekspresi wajah, dan postur tubuh.
2. *Physiological reaction*, berupa aktivitas sistem saraf otonomi, aktivitas otak dan sekresi hormonal.⁴⁸

3. Kepribadian Anak Usia Dini

Kepribadian (*personality*) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Integrasi karakteristik dari struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang. Dinamika kepribadian ini berkembang pesat pada diri anak-anak (maka kanak-kanak) karena pada dasarnya mereka masih memiliki kepribadian yang belum matang, yaitu masa pembentukan kepribadian.⁴⁹

⁴⁸Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*, (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 16

⁴⁹Dafiq Chairilisyah, *Jurnal Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini*, (Vo.1 No.1, 2012), h. 1

Pembentukan kepribadian sudah di mulai sejak masa keemasan (*golden age*) yaitu 0-6 tahun, atau masa pendidikan anak usia dini. Kepribadian di tentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan sifat-sifat bawaan yang di turunkan atau di wariskan oleh orang tua, sedangkan faktor eksternal di peroleh dari interaksi antara individu dengan keluarga, teman, sekolah dan masyarakat tempatnya berada.⁵⁰

Apabila kita analisis faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak berkepribadian buruk, sehingga mengakibatkan merosotnya moral pada masyarakat sangat banyak sekali, menurut Zakiyah Darajat, antara lain yang terpenting adalah:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik
3. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik dirumah tangga, sekolah maupun masyarakat
4. Suasana rumah tangga yang kurang baik
5. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat anti hamil
6. Banyaknya tulisan, gambar, siaran, kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan sosial.
7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral.⁵¹

⁵⁰Dafiq Chairilisyah, *Jurnal Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini*, h. 6

⁵¹Nurul Falah Atif, *Bimbingan dan Konseling: Studi, Karir, dan Keluarga*, (Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h. 142

4. Metode Mendidik Anak Usia Dini

Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan anak sebagai institusi yang memulai sekali berintraksi dengannya oleh sebab mereka mendapat pengaruh darinya atas segala tingkah lakunya. Oleh sebab itu, haruslah keluarga mengajarkan anak mereka akhlak atau kepribadian yang baik.⁵² Di antara kewajiban keluarga dalam mendidik anak agar memiliki kepribadian yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia.
- b. Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana peraktis dimana mereka dapat mempraktikkan akhlak yang di terima dari orang tuanya.
- c. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka bebas memilih dalam tindak tanduknya.
- d. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.⁵³
- e. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan, dan lain-lain lagi cara dimana keluarga dapat mendidik akhlak anaknya.⁵⁴

Terdapat sejumlah prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, beberapa akan di paparkan pada bagian berikut ini:

⁵²Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling: Studi, Karier, dan Keluarga*, (Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h. 144

⁵³Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling: Studi, Karier, dan Keluarga*, h. 145

⁵⁴Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling: Studi, Karier, dan Keluarga*, h. 146

1. Anak sebagai pembelajar aktif.

Pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang di rancang secara kreatif akan menghasilkan pembelajaran yang aktif. Proses pendidikan seperti ini merupakan wujud pembelajaran yang bertumpu ada aktivitas belajar anak secara aktif.

2. Anak belajar melalui sensori dan panca indera

Anak memperoleh pengetahuan melalui sensorinya, anak dapat melihat melalui bayangan yang di tangkap oleh matanya, anak dapat mendengarkan bunyi melalui telinganya, anak dapat merasakan panas dan dingin lewat perabaannya, anak dapat membedakan bau melalui hidung dan anak dapat mengetahui aneka rasa melalui lidahnya. Oleh karenanya pembelajaran anak hendaknya mengarahkan pada berbagai kemampuan yang dapat di lakukan oleh seluruh indranya.⁵⁵

3. Anak membangun pengetahuan sendiri.

Sejak lahir anak di beri berbagai kemampuan. Dalam konsep ini anak di biarkan belajar melalui pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang di alaminya sejak anak lahir dan pengetahuan yang telah anak dapatkan selama hidup.

4. Anak berpikir melalui benda konkret

Dalam konsep ini anak harus di berikan pembelajaran dengan benda-benda yang nyata agar anak tidak menerawang atau bingung. Maksudnya adalah anak di rangsang untuk berpikir dengan metode pembelajaran yang menggunakan benda nyata sebagai contoh materi-materi pembelajaran.

⁵⁵Wahyuddin Naro, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Sebuah Sumbangan Pemikiran*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 122

5. Anak belajar dari lingkungan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang di lakukan sengaja dan terencana untuk membantu anak mengembangkan potensi secara optimal sehingga anak mampu beradaptaksi dengan lingkungannya.⁵⁶

Adapun 2 (dua) metode yang dilakukan untuk pembelajaran pendidikan anak usia dini yaitu :

a. Metode Bermain

Anak usia dini memiliki beberapa karakteristik, yaitu: senang bermain, egosentesis, cara berpikir memusat (centralized), berpikir tak dapat balik (irreversible), dan berpikir terarah statis. Bermain merupakan inti kegiatan di TK/PAUD. Bermain merupakan wadah bagi anak untuk merasakan berbagai pengalaman emosional seperti senang, sedih, bergairah, kecewa, bangga dan marah.

Peran dan tujuan bermain menurut teori klasik, teori modern dan teori lain, berikut paparannya:

Tabel II: I

Teori	Penggagas	Tujuan Bermain
Surplus energy	Schiller/ Spencer	Mengeluarkan energy yang berlebih
Rekreasi	Lazarus	Memulihkan Tenang
Rekapitulasi	Hall	Memunculkan Insting nenek moyang
Praktis	Gross	Menyempurnakan Insting

Sumber data: Teori Klasik

⁵⁶Wahyuddin Naro, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Sebuah Sumbangan Pemikiran*, h. 123

Tabel II: II

Tori	Peran bermain dalam perkembangan anak
Psikoanalitik	Mengatasi pengalaman traumatik, coping strategi (perubahan pemikiran dan perilaku untuk menghadapi tekanan dari dalam maupun luar dirinya).
Kognitif Piaget	Melakukan konsolidasi konsep-konsep serta keterampilan yang telah di pelajari kemudian mempraktikannya.
Kognitif Vygotsky	Belajar dalam kaitan Zone Proximal Developmen (ZPD merupakan istilah Vygotsky untuk serangkaian tugas yang berlalu sulit untuk dikuasai anak secara sendirian tetapi dapat dipelajari dengan bantuan orang dewasa atau anak yang lebih mampu).
Kognitif Bruner/Sutton-smith	Memunculkan fleksibilitas perilaku dan berpikir; imajinasi dan narasi.
Singer	Mengatur kecepatan stimulasi diri dalam dan luar anak.

Sumber data: Teori Modern

Tabel II: III

Teori	Peran bermain perkembangan anak
Arousal Modulation	Tetap membuat anak terjaga pada tingkat optimal dengan menambah stimulasi
Bateson	Meningkatkan kemampuan untuk memahami berbagai tingkatan makna

Sumber data: Teori Lain

Dikenal istilah “bermain sambil belajar” bukan “belajar sambil bermain”. Istilah ini lahir karena unsur pokok dalam dunia anak adalah bermain. Melalui permainan, anak akan menemukan pelajaran-pelajaran yang bermakna dengan cara yang menyenangkan. Terdapat pula pernyataan bahwa bermain merupakan metode pembelajaran yang efektif. Selain karena hanya memerlukan sedikit atau bahkan tanpa biaya sama sekali, bermain dapat berlangsung bagi anak dan menampung aspirasi mereka.⁵⁷

Bermain dapat digolongkan sebagai kebutuhan anak karena anak memang hidup dalam masa bermain. Bermain juga merupakan suatu kegiatan yang bersifat spontan, berfokus pada proses, memberikan jalan secara intrinsic, memiliki pengaruh positif dan tidak dikerjakan sambil lalu. Cara dalam bermain lebih diutamakan daripada tujuannya.

Fungsi bermain untuk Anak Usia Dini (AUD).

1. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa.
2. Melakukan berbagai peran yang ada dalam kehidupan nyata.
3. Mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup nyata.
4. Menyalurkan perasaan yang kuat.
5. Melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima
6. Merefleksikan peran-peran yang biasa dilakukan
7. Mencerminkan pertumbuhan
8. Memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah.

Ditinjau dari perkembangan sosial anak, bermain dibedakan menjadi 4 (empat) yaitu:

⁵⁷ Moeslichatoen R, *Metode Pngajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 78

1. Bermain secara soliner, anak bermain sendiri atau dibantu oleh guru.
2. Bermain secara parallel, anak bermain sendiri-sendiri secara berdampingan
3. Bermain secara asosiatif, anak bermain bersama dalam kelompoknya.
4. Bermain secara kooperatif, anak secara aktif menggalang hubungan dengan anak-anak lain

Ditinjau dari dimensi kegemaran anak, bermain dibedakan menjadi:

- a. Bermain bebas dan spontan, kegiatan bermain yang tidak memiliki aturan main.
- b. Bermain pura-pura, bermain yang menggunakan daya khayal.⁵⁸

b. Metode belajar sambil Bernyanyi

Kegiatan bernyanyi memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak, misalnya dapat mengurangi rasa cemas, membuat anak merasa senang, menimbulkan rasa percaya diri, menumbuhkan ekspresi dan kreativitas anak, sebagai salah satu alat untuk menungkapkan emosi dan perasaan.

Bernyanyi dan musik memiliki kaitan yang kuat. Perpaduan antara yang kuat. Perpaduan antara musik dan bernyanyi sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran karena dapat menghasilkan keseimbangan otak. Pengalaman dalam bermusik dapat membantu mengembangkan kemampuan daya pikir dan bahasa anak, serta dapat dijadikan sebagai pusat lingkungan belajar anak secara lebih menyeluruh.⁵⁹

⁵⁸ Moeslichatoen R, *Metode Pngajaran di Taman Kanak-kanak*, h. 83

⁵⁹ Nelva Rolina dan Muhyidin, *Pendidikan Anak Usia Dini Metode dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Instan madani 2014), h. 138

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yang mana jenis penelitian kualitatif ini di kenal dengan istilah *naturalistic inquiry* (ingkuri alamiah).⁶⁰ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faksual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasar saja.⁶¹ Pandangan lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya ; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.⁶²

Berdasarkan pada kedua pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini di maksudkan untuk mengenali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang dikemukakan. Oleh karena itu, penulis langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan langsung dengan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah.

15

⁶⁰Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdaya Karya, 1995),h.

⁶¹Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 11

⁶²Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 6

2. Lokasi Penelitian

Terdapat tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu : tempat, pelaku, dan kegiatan. Oleh karena itu, lokasi penelitian adalah PAUD Terpadu Tunas Bangsa sebagai fokus objek yang diteliti adalah Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pola pikir yang di pergunakan penulis dalam menganalisis sarasanya atau dalam ungkapan lain. Pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi peneliti, namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan kata *Multi disipliner*.⁶³ Adapun pendekatan yang di gunakan oleh penulis yaitu sebagai berikut :

1. Pendekatan Psikologi

Pendekatan Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang meliputi spekulasi mengenai jiwa itu.⁶⁴ Psikologi berbicara tentang tingkah laku manusia yang diasumsikan dari gejala jiwa. Pendekatan psikologi mengamati tingkah laku manusia yang dihubungkan dengan tingkah laku yang lainnya dan selanjutnya dirumuskan dalam hukum-hukum kejiwaan manusia.⁶⁵

⁶³Multi Amin, *Dakwah Jamaah (Disertasi)* (Makassar, PPS. UIN Alauddin, 2010), h. 129

⁶⁴W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Cet II : Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009), h. 1

⁶⁵ Musidah, *Psikologi Keluarga Islam berwawasan Gender* (Cet. I; Malang : UIN Malang Press, 2008), h. 55

2. Pendekatan Bimbingan

Pendekatan bimbingan adalah salah satu pendekatan yang mempelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶⁶

Pendekatan yang dimaksudkan adalah sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan bimbingan sebagai sebuah bentuk pembinaan, dalam memberikan bimbingan penyuluhan terhadap peningkatan nilai kejujuran. Pendekatan ilmu ini di gunakan karena objek yang di teliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui kesulitan-kesulitan individu sehingga diberikan bantuan atau bimbingan.

C. *Sumber Data*

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang di peroleh peneliti secara langsung, data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan narasumber. Menurut Saifuddin Azwar data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang di cari.⁶⁷ Secara teknis informan adalah orang yang dapat memberikan penjelasan yang lebih detil dan konferhensif mengenai apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana dan mengapa. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah : Orang Tua, dan informan tambahan yaitu 9 (sembilan) orang lagi

⁶⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ed. IV (Cet. II; Yogyakarta : PT. Andi Offset, 1993), h. 26

⁶⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, h. 2

orang tua beserta guru PAUD Terpadu Tunas Bangsa yang berjumlah 7 (Tujuh) Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder terdiri dari pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan menunjang penelitian ini yaitu : berupa buku, majalah, koran, internet, serta sumber data yang lain yang dapat di jadikan sebagai data pelengkap.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun meode Pengumpulan data yang digunakan penulis sebagai berikut:

1. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data yang di lakukan melalui suatu pengamatan, dengan di sertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang di observasi disebut terobseevasi (*observee*).⁶⁸ Pandangan lain mengatakan bahwa observasi di lakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengingat tidak setiap penelitian menggunakan alat pengumpulan data demikian dan observasi juga memerlukan waktu yang sangat lama apabila ingin melihat suatu proses perubahan, dan pengamatan dilakukan dapat tanpa suatu pemberitahuan khusus atau dan pula sebaliknya.⁶⁹ Dengan adanya motode observasi ini, bukan hanya, hal-hal yang akan didengar saja yang dapat di jadikan informasi tetapi juga gerakan-gerakan dan raut wajah pun mempengaruhi observasi yang dilakukan.

2. Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang

⁶⁸Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Cet. II; Jakarta, Rineka Cipta, 2011),h. 104

⁶⁹P. joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. V: Jakarta, PT Rineka Cipta, 2006), h. 62

mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang di wawancara.⁷⁰ Pandangan lain mengatakan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁷¹ Dalam mengambil keterangan tersebut digunakan model snow-ball sampling yaitu menentukan jumlah dan sampel tidak semata-mata oleh penulis. Penulis harus bekerja sama dengan informan, yakni juru kunci informan yaitu Orang Tua dan guru PAUD Terpadu Tunas Bangsa Tarakan..

3. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang di lakukan oleh seseorang psikologi/konseling dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.⁷²

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah penulis sendiri, yakni penulis yang berperan sebagai perencana, pelaksana, menganalisis, menafsirkan data hingga hasil laporan penelitian. Penulis sebagai instrumen harus berkemampuan dalam menganalisis data. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrument yang digunakan, karena itu instrument yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi : buku catatan, pulpen, kamera, alat perekam dan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

⁷⁰Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*,h. 105

⁷¹Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Cat. VIII; Bandung, PT Remaja Rosdakarta, 2013),h. 108

⁷²Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, h. 112

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat di butuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat di lakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya.⁷³

Sebagian besar data yang di peroleh di gunakan dalam pembahasan penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur seperti ingin menjelaskan; tingkat nilai kepercayaan masyarakat terhadap nilai rupiah menurun. Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode pengolahan data yang bersifat kualitatif, sehingga dalam mengolah data, penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*DataReduction*)

Reduksi data yang di maksudkan di sini ialah proses pemilihan, permusatan perhatian pada menyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁷⁴ Reduksi ini di harapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain, seluruh hasil penelitian ini dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali, atau dipilah kembali untuk menentukan data yang mana tepat untuk di gunakan oleh pembaca.

⁷³P. joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, h. 106

⁷⁴Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. II:Bandung, Alfabeta, 2007), h. 96

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dimaksudkan menurut Matthew dan Michael, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan

Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan dan mana data yang pendukung.

3. Teknik Analisis Perbandingan (*Komparatif*)

Dalam teknik penelitian ini mengkaji data yang telah di peroleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam lalu membandikan suatu data dengan data yang lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya, penulis mulai mencari arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencari ulang yang digunakan, kecakapan penelitian dan tuntutan sponsor. Penarikan kesimpulan, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.⁷⁵

⁷⁵Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 97

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum PAUD Terpadu Tunas Bangsa*

1. Sejarah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terpadu Tunas Bangsa

Yayasan Perisai Bangsa adalah salah satu yayasan yang memiliki keinginan luhur adalah keikutsertaan mencerdaskan anak bangsa yang ada di kota Tarakan. Yang dimaksud PAUD terpadu adalah salah satu wadah pendidikan yang di dalamnya terdapat 2 (dua) layanan pendidikan yaitu TK (taman kanak-kanak) dan KB (kelompok bermain). PAUD Terpadu Tunas Bangsa merupakan salah satu wadah pendidikan untuk anak usia dini yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan usia dini yang handal dalam segala bidang berilmu, berprestasi, terampil, berkarakter kebangsaan dengan landasan iman dan taqwa. PAUD Terpadu Tunas Bangsa ini berdiri pada tahun 2012 dengan jumlah murid pertama yaitu 7 (tujuh) orang siswa. Adapun jumlah tenaga pengajar di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kecamatan Tarakan Tengah yang berjumlah 7 orang di mana 5 guru merupakan guru tetap dan 2 merupakan guru diluar pengajaran, dimana guru tersebut memiliki tugas mengajar khusus dalam bidang keagamaan Kristen. Adapun jumlah siswa pada tahun 2018 berjumlah 50 orang. Saat ini ketua yayasan PAUD Terpadu Tunas Bangsa bernama Sekarining.

Adapun uraian struktur proses kegiatan adalah :

Kategori layanan pendidikan berdasarkan usia

- a. Kelompok Bermain (KB) : Usia 2 Tahun s/d 4 Tahun
- b. Taman Kanak-kanak (TK) : Usia 4 Tahun s/d 6 Tahun

2. Visi, Misi dan Tujuan PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah.

Visi :

“Terwujudnya pendidikan usia dini yang handal dalam segala bidang berilmu, berprestasi, terampil, berkarakter kebangsaan dengan landasan iman dan taqwa”.

Misi :

1. Menciptakan anak didik yang berakhlak, bermoral, dan berbudi pekerti luhur dengan landasan ilmu dan taqwa.
2. Menumbuhkan pola pikir, cerdas, berwawasan, dan berkarakter kebangsaan.
3. Mewujudkan generasi yang mandiri, disiplin dan tanggung jawab.
4. Menciptakan semangat belajar dinamis, Trasparansi, Efektif, Kreatif dan Inofatif.
5. Menciptakan insan yang berprestasi dalam segala bidang sesuai minat dan bakat.

Tujuan Pendidikan :

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang lebih beriman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, dan berwawasan karakteristik kebangsaan.
2. Mencerdaskan anak bangsa.
3. Dapat mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan / bekal agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
4. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Program Pembelajaran PAUD Terpadu Tunas Bangsa :

Standar kompetensi anak secara menyeluruh yang diharapkan dari pendidikan anak PAUD adalah tercapainya pengembangan secara optimal yang dirumuskan yaitu dalam segi pembiasaan dan kemampuan dasar.

- a. Pengembangan Pembiasaan meliputi:
 1. Pembelajaran Moral dan Agama
 2. Sosial Emosional dan Kemandirian
- b. Pengembangan Kompetensi Dasar:
 1. Berbahasa/Kemampuan berbahasa
 2. Koqnitif/Ilmu Pengetahuan.
 3. Fisik Motorik halus dan Kasar
 4. Seni/Berkarya Seni
- c. Proses kegiatan belajar mengajar
 1. Hari Efektif dari Senin s/d Sabtu
 2. Waktu belajar pukul 08.00 s/d 10.30 WITA
 3. Hari Jum'at kegiatan pembelajaran di titik beratkan pada kegiatan pembelajaran Agama.

3. Profil PAUD Terpadu Tunas Bangsa di Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah

Nama Sekolah	: PAUD Terpadu Tunas Bangsa
Npsn	: 69886885
Nss	: -
Provinsi	: Kalimantan Utara
Otonomi	: Tarakan

Kecamatan	: Tarakan Tengah
Desa/Kelurahan	: Kampung I
Jalan	: Jl. Purna Bakti Rt. 12 No. 52 Perumahan Pepabri
Kode Pos	: 77122
Daerah	: Pinggiran Kota
Status Sekolah	: Formal dan Non Formal
Akreditasi	: B
Tahun Berdiri	: 2012
Tahun Perubahan	: 2014
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi Jam 08.00 s/d 10.30
Organisasi Penyelenggaraan	: Yayasan Persai Bangsa ⁷⁶

4. Keadaan Siswa PAUD Terpadu Tunas Bangsa di Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah.

Siswa(i) merupakan salah satu dari beberapa faktor pendidikan, siswa dan guru sangat erat kaitannya dalam proses belajar mengajar. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh penulis, bahwa keadaan siswa(i) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terpadu Tunas Bangsa Kecamatan Tarkan Tengah ini memiliki keterbatasan.

⁷⁶ Sumber Data: Profil PAUD Terpadu Tunas Bangsa , 9 Juli 2018

**5. Data Murid Menurut PAUD Terpadu Tunas Bangsa di Kelurahan
Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah**

Tabel. I

Jumlah Murid PAUD Terpadu Tunas Bangsa Tahun Ajaran 2017/2018

Kelom pok	JUL			AGT			SEP			OKT			NOV			DES			JAN		
	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J
A1	5	2	7	5	2	7	5	2	7	5	2	7	5	2	7	5	2	7	5	2	7
A2	7	3	1 0	7	3	1 0	7	3	1 0	7	4	1 1	7	4	1 1	7	4	1 1	7	4	1 1
B1	10	5	1 5	1 0	5	1 5	1 0	5	1 5	1 0	5	1 5	1 0	5	1 5	10	5	1 5	1 0	5	1 5
B2	9	6	1 5	9	6	1 5	9	6	1 5	9	6	1 5	9	6	1 5	9	6	1 5	9	6	1 5
TOTA L	31	1 6	4 7	3 1	1 6	4 7	3 1	1 6	4 7	3 1	1 7	4 8	3 1	17	4 8	31	1 7	4 8	3 1	1 7	4 8

Sumber Data: Profil PAUD Terpadu Tunas Bangsa

**6. Data Guru PAUD Terpadu Tunas Bangsa di Kelurahan Kampung Satu
Kecamatan Tarakan Tengah**

Tabel II

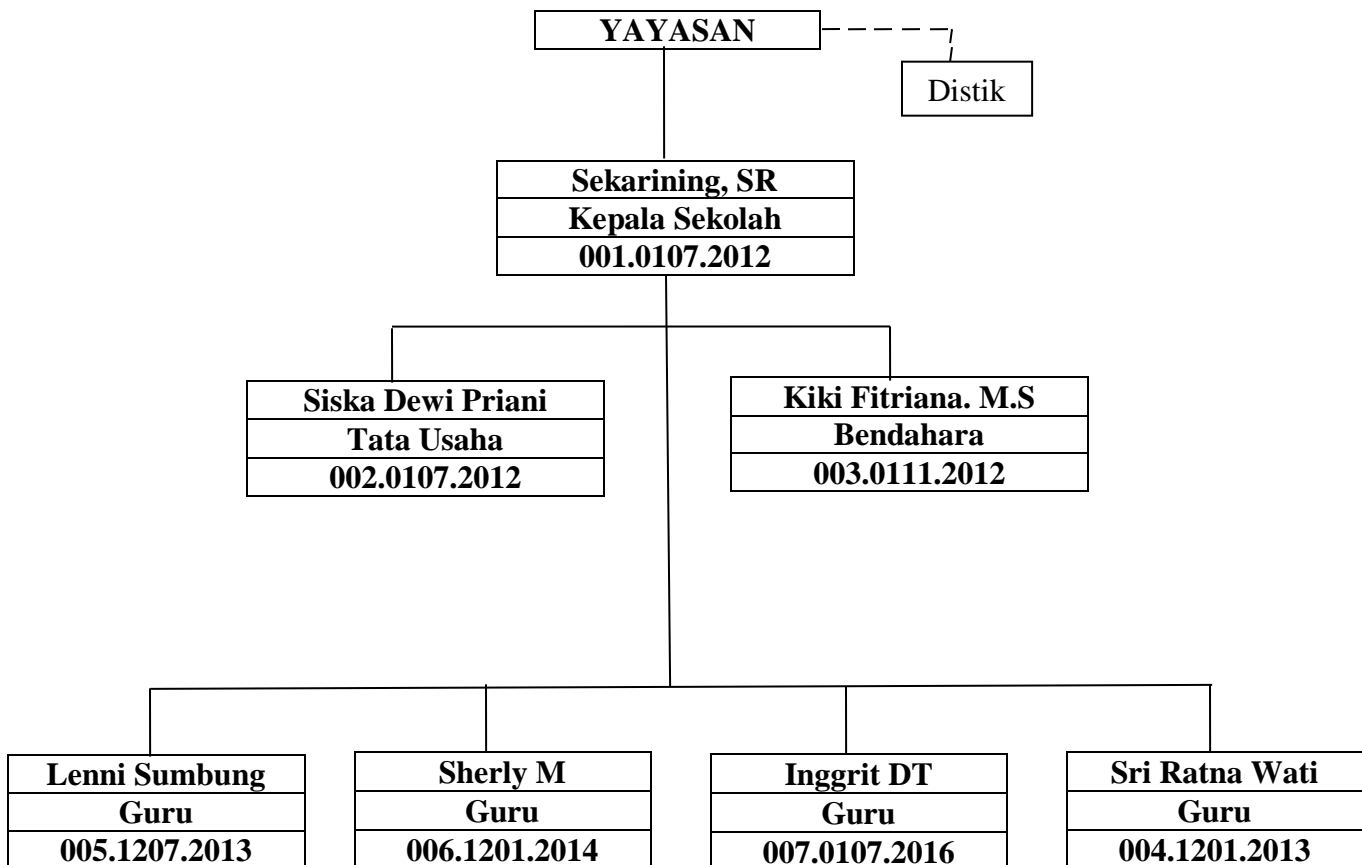
Jumlah Guru PAUD Terpadu Tunas Bangsa Tahun Ajaran 2017/2018

N o	Nama Guru	L/P	Tempat tanggal L	Agama	Jabatan	Pend.T erakhir	SK. awal	TMT	NIM
1	Sekarining, S.Pd	P	Sby, 14/06/73	Islam	KA. Sekolah	S1	12/09 /2001	2012	001.010 7.2012
2	Sisca Dewi. P	P	Trk, 14/04/88	Islam	Guru	SMA	09/07 /2011	2012	002.010 7.2012
3	Kiki Fitriana. N	P	Tanj, 23/04/90	Islam	Guru/Ben d	SMA	01/11 /2012	2012	003.011 1.2012
4	Leni Sumbang, S.PAK	P	Trk, 09/05/83	Kristen	Guru	S1	12/01 /2013	2013	005.120 7.2013
5	Sri Ratnawati	P	Trk, 29/03/82	Islam	Guru	SMA	12/01 /2013	2013	004.120 1.2013
6	Sherly M	P	Trk, 28/02/92	Islam	Guru	SMA	07/12 /2014	2014	006.120 1. 2014
7	Inggrit Dana. T	P	Trk, 08/01/98	Islam	Guru	SMA	01/07 /2016	2016	007.010 7.2016
8	Esti Wulandari	P		Islam	Guru	D3	12/12 /2016	2016	008.121 2.2016

Sumber Data: Profil PAUD Terpadu Tunas Bangsa

7. Struktur Organisasi PAUD Terpadu Tunas Bangsa di Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah

Tabel III
Struktur Organisasi PAUD Terpadu Tunas Bangsa



Sumber Data : Profil PAUD Terpadu Tunas Bangsa

B. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah.

Era modern seperti sekarang ini, orang tua harus memiliki pilihan untuk menerapkan pola asuh yang mereka gunakan untuk mendampingi dan mengarahkan proses perkembangan anak mereka, namun harus di sadari bahwa pola asuh yang dipilih orang tua akan menentukan kepribadian anaknya, agar mereka memiliki perilaku yang matang dan bertanggung jawab. Adapun pola asuh orang tua di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah dalam membentuk kepribadian anak yaitu:

1. *Pola Asuh Authoritarian*

Pola asuh Authoritarian adalah gaya pengasuhan orang tua dengan cara memberitahukan anak untuk melakukan sesuai yang dikatakan dan di peroleh oleh orang tuanya. Orang tua lebih banyak menghukum dan sangat mengendalikan anak. Orang tua hanya peduli agar anak patuh kepada orang tuanya. Orang tua menerapkan banyak aturan di rumah tangga dan sangat tergantung pada hukuman.

Menurut Muh. Rizal mengatakan, ketika ia mendidik anaknya untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu dan menerapkan aturan kepada anaknya biasanya ia tidak segan untuk menghukum anaknya dengan cara menjewer telinga anaknya jika anaknya tidak mendengarkan apa yang ia katakan. Ia juga jarang memberikan anaknya hadiah sebagai apresiasi ketika anaknya melakukan suatu yang baik atau ketika mendapatkan prestasi. Pola asuh yang diterapkan Muh Rizal ialah selalu memberikan batasan-batasan kepada anaknya dalam kehidupannya, menurutnya tujuan ia melakukannya agar ketika anaknya besar peringatan atau batasan yang

selalu ia berikan dapat menjadi pedoman hidup anaknya agar anaknya tidak melakukan hal-hal di luar norma yang berlaku. Dasar pemikirannya ialah ketika kita tidak membiasakan dari usia dini menanamkan batasan-batasan kepada anak sehingga besar pun batasan-batasan tersebut akan bertambah maka anak tidak akan menjadi anak yang nakal. Karena ada pembelajaran yang ditanamkan sejak ia kecil.⁷⁷

Menurut Nirmala, pola asuh yang di terapkan kepada anaknya di rumah tergolong pola asuh yang sedikit keras, contohnya dalam hal kebiasaan sehari-hari dan juga waktu, dalam hal kebiasaan sehari-hari ia menerapkan aturan-aturan dalam kegiatan anaknya seperti waktu belajar dan bermain dan tidak segan untuk menghukum anaknya secara fisik seperti mencubit, dan menjewer anaknya. Tetapi jika anaknya melakukan suatu kebaikan ia sering memberikan apresiasi dalam bentuk kata-kata, dan tidak jarang juga memberikannya hadiah berupa mobil-mobilan dan mainan, tetapi itu tidak di jadikan suatu keharusan. Nirmala berpendapat tidak ada anak yang nakal melainkan mereka hanya terlalu aktif sehingga terkadang orang tua tidak dapat mengontrol tingkah laku anaknya, sehingga orang tua biasanya kehilangan kesabaran dalam mendidik anak. Hal yang tersebutlah yang sering di alami oleh Nirmala dimana anaknya bernama Muh. Zikron Zakri bermaksud bahwa anak yang memiliki perilaku yang terlalu aktif di bandingkan dengan saudara-saudaranya sehingga Nirmala lebih sering memarahi atau menghukum Muh. Zikron Zakri di bandingkan oleh saudara-saudaranya.⁷⁸

Menurut Viktor Tambing R, karena dia memiliki anak perempuan usia dini yang sedikit manja dan berkepribadian keras maka pola asuh yang ia terapkan

⁷⁷Muh. Rizal (28 Tahun), Wartawan, *Wawancara* di PAUD Terpadu Tunas Bangsa, pada tgl 27 Juli 2018

⁷⁸Nirmalasari (40 Tahun), PNS Guru, *Wawancara* di PAUD Terpadu Tunas Bangsa, Pada tgl 30 juli 2018

terhadap anaknya dengan cara selalu menasehati hal yang baik dan buruk tetapi dalam hal mendidik Viktor sering memberikan hukuman jika anaknya melakukan hal yang menurutnya kurang baik, hukuman yang diberikan biasanya berupa anaknya harus berdiri dan merenungi apa kesalahan anaknya atau kadang kala ia juga menghukum dengan cara mencubit atau memukul anaknya dengan kasih sayang.⁷⁹

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa beberapa orang tua memilih pola asuh Authoritarian agar anaknya ketika dewasa dapat menjadi anak yang baik dan patuh kepada orang tua sehingga didalam kehidupannya nanti anaknya akan selalu mengingat apa yang telah dilajarkan oleh orang tuanya dengan pola asuh yang sedikit keras.

2. Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh Authoritative adalah gaya pengasuhan orang tua dengan cara disiplin ketat, tegas dan adil dengan menekankan pada pola komunikasi dengan anak serta berpengharapan tinggi agar anak memiliki kematangan moral. Gaya pengasuhan ini sangat kurang menekankan hukuman fisik. Orang tua melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dan dalam menetapkan aturan yang mengikat keluarga. Orang tua bersikap hangat pada anak, menetapkan disiplin yang adil tetapi ketat serta sangat mengandalkan mengkominasikan moralitas dengan upaya mendewasakan anak.

Menurut Retno Hendriyanto mengatakan, ketika ia mendidik anaknya dengan cara membiasakan anaknya untuk hidup disiplin dalam hal bangun tidur, Elaf yang merupakan anak Hendry harus bangun pagi jam 06.00 kecuali jika sedang hari libur diberikan toleransi untuk bangun jam 08.00 pagi, dalam hal tidur malam Hendry

⁷⁹ VitorTambing R (46 Tahun), *Wawancara* di PAUD Terpadu Tunas Bangsa, pada tgl 28 Juli 2018

mengharuskan anaknya untuk tidur jam 21.00 malam sedangkan jika hari sabtu memberikan kebebasan untuk tidur sesuai dengan keinginan anaknya. Hukuman fisik jarang di berikan oleh Hendry terhadap anaknya karena sang anak memiliki watak yang keras, apabila di bentak anaknya akan lebih marah maka dari itu biasanya jika anaknya nakal Hendry dan istrinya lebih memberikan pemahaman secara perlahan-lahan kepada anaknya, agar anaknya lebih mengetahui apa yang di lakukannya itu salah dan tidak mengulangnya. Biasanya jika Elaf nakal Hendry dan Istrinya akan membiarkannya karena biasanya Elaf akan menghentikan kenakalannya jika orang tuanya tidak menegurnya. Hendri jarang memberikan anaknya hadiah sebagai apresiasi, karena menurutnya jika apa yang diminta oleh anaknya seperti contohnya mainan, makanan dia akan langsung membelikannya tanpa harus menunggu Elaf melakukan hal yang membuatnya bangga.⁸⁰

Menurut Yuliana, dia sangat menerapkan kedisiplinan kepada anaknya dalam hal hormat kepada orang tua dan orang yang lebih tua dari usia anaknya, dia juga selalu menanamkan sifat jujur kepada anaknya dan tidak mengambil yang bukan haknya. Dan menurutnya kenakalan anak itu tergantung dari bagaimana pendekatan yang di lakukan orang tua kepada anaknya. Jika orang tua selalu menanamkan pembelajaran yang baik dan melakukan pendekatan kepada anak-anak maka kenakalan kepada anak dapat kita kendalikan. Dalam memberikan hukuman Yuliana lebih memilih menasehati anaknya karena menurutnya anak yang masih usia dini sebaiknya tidak di berikan hukuman fisik atau terlalu berat karena dapat menimbulkan anak menyimpan perasaan dendam atau marah sehingga berakibat buruk kepada terhadap perkembangannya. Di dalam pola asuh yang di terapkan

⁸⁰ Retno Hendriyanto (38), Polisi, *Wawancara* di PAUD Terpadu Tunas Bangsa pada tgl 21 Juli 2018

Yuliana, ia tidak menerapkan peraturan bahwa ketika anaknya mendapatkan prestasi di sekolah ia harus memberikan hadiah karena menurutnya jika anak di biasakan untuk di berikan hadiah maka anak akan melakukan sesuatu dengan mengharapkan akan mendapatkan hadiah. Hal yang terbaik yang di lakukan orang tua menurut pola asuhnya ialah memberikan pemahaman kepada anaknya bahwa jika anaknya mendapatkan prestasi maka itu adalah suatu langkah untuk masa depannya sendiri.⁸¹

Orang tua dengan pola asuh Authoritative, ialah orang tua yang lebih memilih mendidik anaknya dengan cara disiplin bertujuan agar anak nantinya dapat memiliki kematangan moral dan dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan menjadi anak yang bertanggung jawab atas apa yang telah di lakukannya.

3. Pola Asuh Permissive,

Pola Asuh Permissive adalah gaya pengasuhan orang tua sangat longgar dan strukturnya tidak konsisten. Anak di berikan kebebasan luas dalam menetapkan kegiatan, aturan dan jadwal kegiatan. Anak harus sering mengalami keharusan mengambil keputusan sendiri yang sebenarnya tidak nyaman untuk di lakukan oleh anak. Orang tua sedikit sekali menetapkan aturan dalam rumah tangga dan amat jarang menghukum anak.

Menurut Nur Halizah, jika berada di rumah dia mengajarkan kedisiplinan, sopan, dan rajin kepada anaknya. Dia juga sering memberikan hadiah kepada anaknya, ketika anaknya mendapatkan prestasi di sekolah. Jika anaknya nakal dia menghukumnya dengan cara memarahi tanpa melakukan hukuman fisik kepada

⁸¹ Yuliana (43), Dinas Pendidikan Perkotaan dan kebudayaan, *Wawancara* di PAUD Terpadu Tunas Bangsa, pada tgl, 2 Agustus 2018

anaknyanya. Cara pola asuh yang dia terapkan kepada anaknya lebih kepada sering menasehati anaknya.⁸²

Menurut Sri Winarti, pola asuh yang di terapkan kepada anaknya sehari-hari tidak ada yang khusus, ia mengajarkan hal-hal yang baik kepada anaknya seperti belajar, memberi tahukan mana yang baik dan yang tidak baik. Tanpa ada tujuan khusus selain agar anak mau belajar dan mengetahui hal-hal yang baik. Ia juga hanya menerapkan hukuman yang bila mana anaknya nakal ia tidak akan mengijinkan anaknya keluar rumah, dan jika anaknya mendapatkan prestasi atau berkelakuan baik kadang ia juga sering memberikan hadiah tetapi sering kali juga ia juga tidak memberikan hadiah, tergantung dari situasi dan kondisi karena anaknya memiliki kepribadian yang keras jika anaknya meminta sesuatu biasanya harus terwujud.⁸³

Pola asuh seperti di atas, adalah pola asuh yang dapat membingungkan sang anak atau juga anak akan menjadi pribadi yang tidak konsisten dengan apa yang dipilihnya karena pola asuh orang tua yang terlalu longkar atau tidak memiliki suatu tujuan khusus dalam mendidik anaknya.

4. Pola Asuh Pembiasaan.

Pola Asuh Pembiasaan adalah pola asuh yang biasanya digunakan oleh orang tua untuk mendidik anaknya, karena dengan membiasakan anak untuk mengerjakan suatu kegiatan seperti beribadah dan belajar, akan membuat anak terbiasa untuk beribadah atau belajar tanpa di suruh.

Menurut Jauhari, cara dia mendidik anaknya dengan membiasakan anak untuk beribadah, belajar, dan beretika baik kepada siapa pun sehingga anaknya tanpa di

⁸² Nur Halizah (26), ibu rumah tangga (IRT), *Wawancara* di PAUD Terpadu Tunas Bangsa pada tgl,

⁸³ Sri Winarti (42 Tahun), ibu rumah tangga (IRT), *Wawancara* di PAUD Terpadu Tunas Bangsa, pada tgl 30 Juli 2018

suruh akan mengerjakan pekerjaan rumahnya dan juga melakukan kebiasaan yang telah diajarkan oleh Jauhari seperti sepulang dari sekolah Fahmi akan langsung mengganti baju sekolahnya dengan pakaian rumah. Bentuk hukuman yang biasanya diberikan oleh Jauhari bila anaknya melakukan sesuatu yang dilarang oleh Jauhari yaitu dengan cara tidak memberikan anaknya uang untuk berbelanja dan juga akan melarang anaknya untuk bermain di luar. Jauhari tidak membiasakan memberikan anaknya hadiah kecuali jika anaknya sedang berulang tahun karena ia tidak ingin anaknya terbiasa dengan pemberian hadiah jika mendapat prestasi atau semacamnya.⁸⁴

Menurut Agustin yang merupakan nenek yang hampir setiap harinya selalu mengantarkan cucunya ke sekolah dan pola asuh yang ia dan anaknya terapkan untuk cucunya yaitu pola asuh pembiasaan dan disiplin. Pembiasaan di sini maksudnya ialah membiasakan sejak anaknya masih berumur 3 Tahun untuk mengeksplorasi hal-hal yang di miliki oleh cucuknya dalam hal positif, dia dan anaknya selalu mencontohkan perilaku yang akan ia ajarkan kepada anaknya agar anaknya dapat meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Metode pembelajaran yang diterapkan di rumah yaitu metode pembelajaran dengan santai di mana biasanya ketika sedang berkumpul, ayahnya akan menulis beberapa angka atau huruf untuk memancing anak-anaknya bertanya apa yang sedang orang tuanya lakukan dan secara tiba-tiba ia akan menanyakan kepada anaknya huruf atau angka apakah yang ia tulis dan anaknya secara berebutan akan mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan orang tuanya. Ia menerapkan model pembelajaran yang santai seperti itu agar ketika waktu untuk belajar cucu-cucunya tidak merasa malas dan bosan karena suasana belajar yang

⁸⁴ Sitti Jauhari (35 Tahun), ibu rumah tangga (IRT), *Wawancara* di PAUD Terpadu Tunas Bangsa, pada tgl 30 Juli 2018

terlalu formal. Di dalam hal pemberian hukuman Agustina beserta orang tua cucunya lebih memilih menasehati dengan cara lemah lembut agar cucunya dapat memahami bahwa setiap perkataan yang diucapkan oleh orang tuanya dan tidak mengulangi kesalahannya, karena menurut Agustina cucunya memiliki kepribadian yang cepat tangkap dan di sekolah cucunya termasuk murid yang lebih pandaidi bandingkan dengan teman-teman di sekolahnya.⁸⁵

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa kegiatan-kegiatan atau perilaku yang menjadi kebiasaan orang tua secara tidak langsung anaknya akan mengikuti apa yang orang tuanya lakukan maka dari itu beberapa pendapat di atas selalu mengajarkan anaknya suatu hal yang baik dengan cara orang tua yang mengajarkannya atau menjadikannya kebiasaan yang baik sehingga nantinya seluruh anggota keluarganya akan melakukan kebiasaan tersebut.

5. Pola Asuh Demokratis

Pola Asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh demokratis bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.⁸⁶

Menurut Syarifa Mardiana, pola asuh yang ia terapkan kepada anaknya ialah dengan melakukan pendekatan kepada anaknya dan memberikan suasana yang nyaman di rumah, mendengarkan apa yang di inginkan anaknya dan mengarahkan anaknya sesuai yang anaknya miliki. Syarifah membiasakan anaknya untuk belajar bersama-sama sehingga sang kakak bisa atau dapat mengajari adiknya, tetapi tetap

⁸⁵ Agustin Yuliana (60 Tahun), Wali Orang Tua, *Wawancara* di PAUD Terpadu Tunas Bangsa, pada tgl 30 Juli 2018

⁸⁶Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta:Gramedia Widiasarana, 1992), h. 88

dalam pengawasan Syarifah. Syarifah jarang memberikan hukuman fisik kepada anaknya, ia lebih memilih untuk menasehati anaknya dengan tujuan agar sang anak mengetahui apa yang di lakukannya itu tidak baik, kadang kala juga ia menghukumnya dengan cara tidak memperbolehkan anaknya keluar rumah atau membawa anaknya untuk jalan-jalan ke suatu tempat. Syarifah Mardiana tidak menerapkan pemberian hadiah kepada anaknya jika mendapatkan prestasi atau berperilaku baik, tetapi ia lebih menyukai membawa anaknya ke tempat rekreasi sesuai dengan permintaan sang anak agar dapat lebih meningkatkan kedekatan dengan anaknya. Menurutnya tidak ada anak yang nakal tetapi mereka hanya terlalu aktif, dia tidak pernah mengatakan anaknya nakal, karena menurutnya ucapan orang tua adalah doa. Jika syarifah Mardiana sedang merasa anaknya terlalu aktif maka awalnya ia akan menegur sang anak tetapi jika masih belum mampu untuk mengendalikan sang anak maka ia menegurnya dengan tambahan mata yang melotot sehingga biasanya anaknya akan mengerti dan berhenti melakukan hal yang di larang oleh Syarifah.⁸⁷

Melihat dari pendapat di atas, maka tujuan dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua bertujuan agar dapat lebih dekat dengan anak dan lebih mengetahui apa yang di inginkan sang anak dan membebaskan anak untuk melakukan hal yang disukai anak tetapi tetap mengawasi atau mengarahkan sang anak.

⁸⁷ Syarifah Mardiana (48), ibu rumah tangga (IRT), *Wawancara* di PAUD Terpadu Tunas Bangsa, pada tgl 26 Juli 2018

C. Jenis Pembelajaran yang Diberikan di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Agar Terbentuknya Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah.

Ada 2 (dua) jenis pembelajaran anak usia dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa agar Terbentuk Kepribadian Anak Usia Dini Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah yaitu:

1. Metode Belajar Sambil Bermain

Belajar sambil bermain, atau istilah yang sering kita dengar bermain sambil belajar merupakan suatu yang mengasikkan bagi anak, di mana anak akan merasa berbagai pengalaman yang tidak pernah ia duga sebelumnya seperti senang, sedih bergairah, kecewa, bangga, dan marah. Di sini bisa kita simpulkan bagaimana perkembangan anak usia dini.

Menurut Sekarining, kepala sekolah PAUD Terpadu Tunas Bangsa. Sekolah ini memiliki 5 (lima) guru tetap, dan 2 (dua) guru di luar pengajaran. Model pembelajaran yang di gunakan di PAUD Terpadu Tunas Bangsa menurut Sekar Rini yaitu menggunakan sistem Sentra di mana sentra adalah pembelajaran yang bersifat area, ada 3 (tiga) sentra yang berbaur menjadi satu, yaitu area kognitif, fisik dan motorik. Metode pembelajaran yang di berikan oleh PAUD Terpadu Tunas Bangsa tetap mengedepankan bermain tetapi tetap memberikan pelajaran kepada anak usia dini dan optimis dapat mengarahkan anak-anak ke dalam hal yang lebih baik. Dengan menggunakan metode belajar sambil bermain, kita dapat melihat kepribadian anak tersebut, dan juga dapat melatih motorik anak. Setiap hari jum'at siswa-siswi PAUD Terpadu Tunas Bangsa di kelompokkan sesuai dengan keyakinan yang dianutnya dan mereka akan di ajarkan tentang aturan-aturan keagamaan mereka masing-masing.

Metode pembelajaran yang di terapkan di PAUD Terpadu Tunas Bangsa berbeda-beda yaitu sesuai dengan lembar kerja harian (LKH), di mana LKH ini diawali dengan doa, bernyanyi dan salam, inti dari LKH yaitu membentuk kepribadian anak dengan memberikan cerita yang memiliki makna atau kesimpulan tentang kepribadian seseorang, seperti cerita tentang belajar mengakui kesalahan dan jujur. Di PAUD ini juga motorik anak di bentuk seperti pembentuk motorik halus dengan cara melempar bola, bermain bola dengan cara memasukkan ke ranjang, atau juga dengan menggantung. Dan untuk motorik kasar yaitu dengan bermain di luar, bermain joget-jogetan, atau bermain balon.⁸⁸

Menurut Esty dalam program pembelajaran dengan metode belajar sambil bermain yang di lakukan PAUD Terpadu tunas bangsa itu tergantung dari tema yang di lakukan, di mana setiap minggunya guru akan memberikan tema kepada anak-anak dengan tujuan agar esty mengetahui apa yang ingin di sampaikan atau apa yang terdapat di dalam pikiran anak PAUD mengenai tema yang di berikan. Seperti contohnya minggu ini temanya adalah tentang diri sendiri dengan sub tema yaitu panca indra. Di sinilah Esty bisa menggunakan metode bermain sambil belajar untuk mengetahui kepribadian anak didiknya. Adapun langkah-langkah pelajaran yang di lakukan oleh Esty yaitu dengan mengajak anak-anak bermain mengenal panca indra, dengan cara berlomba siapa yang lebih cepat menyentuh panca indra yang di sebutkan oleh Esty, dengan hal itu diharapkan anak dapat lebih cepat menangkap apa yang di ucapkan dan melatih otak anak untuk berpikir kegunaan dari masing-masing panca indra tersebut. Metode pembelajaran untuk setiap kelas berbeda-beda sesuai dengan batasan usianya, seperti kelas kelompok bermain (*Play Group*) metode

⁸⁸ Sekar Rining (55 tahun), Kepala Sekolah PAUD, *Wawancara* di PAUD Terpadu Tunas Bangsa, pada tgl 25 Juli 2018

pembelajarannya yaitu lebih banyak bermain sambil belajar tetapi tidak terlalu serius karena di sini anak lebih di tekankan untuk bermain yang menyenangkan seperti bermain sambil mengenalkan huruf dan memberikan symbol atau lambing berupa beda atau buah dan sejenisnya untuk huruf abjad.⁸⁹

2. Belajar Sambil Bernyanyi

Belajar sambil bernyanyi merupakan suatu proses pembelajaran edukatif. Dalam proses pembelajaran yang di lakukan pada anak usia dini dalam bentuk pengenalan kata-kata yang di lakukan dengan cara bernyanyi. Contohnya seorang guru mengajarkan pengenalan huruf-huruf abjad. Dimana huruf-huruf tersebut di perkenalkan dalam bentuk lirik lagu atau nyanyian .

Menurut serly salah satu jenis pemberian pembelajaran di PAUD Terpadu Tunas Bangsa ialah metode belajar sambil bernyanyi dengan cara tersebut kita dapat melatih aspek sosial, emosional, fisik motorik, seni dan kognitifnya. Biasanya metode ini di terapkan ketika Serly akan mengarjakan huruf alfabet dan angka kepada muridnya. Dengan menggunakan metode itu Serly dapat melihat perkembangan motorik siswanya dan mengetahui watak atau karakter anak didiknya. Biasanya siswanya akan lebih cepat menghafal nama-nama pahlawan, angka atau huruf dengan menggunakan nyanyian sebagai pendukung dalam pemberian pembelajaran.⁹⁰

Menurut Ratna dan Yuli Proses Pembelajaran untuk anak PAUD lebih di fokuskan kepada belajar sambil bermain dan berlajar sambil bernyanyi. Hal ini di karenakan anak yang berusia satu sampai 5 tahun akan lebih cepat menangkap atau

⁸⁹ Esty Wulandari (40 Tahun), Guru PAUD, *Wawancara* di PAUD Terpadu Tunas Bangsa, pada tgl 21 Juli 2018

⁹⁰ Serly (26 Tahun), Guru PAUD, *Wawancara* di PAUD Terpadu Tunas Bangsa , pada tgl. 10 Juli 2018

membelajari hal-hal yang berhubungan dengan bermain dan bernyanyi di karenakan pada masa ini adalah masa emas (*Golden Age*) bagi anak sehingga apa yang dia lihat akan di cerna oleh otaknya dan akan di praktekkkan dalam kehidupan sehari-harinya untuk itu sebagai orang tua dan guru kita harus menanamkan dan memberikan contoh yang baik kepada anak.⁹¹

Dari uraian jenis pembelajaran di atas dapat di simpulkan bahwa ada dua jenis pembelajaran yang dilakukan untuk anak usia dini yaitu belajar sambil bermain dan belajar sambil bernyanyi. Dimana dari kedua sistem pembelajaran ini masing-masing digunakan untuk melatih baik dari sistem perkembangan motorik maupun untuk sistem perkembangan dan kecerdasan pada anak usia dini.

⁹¹ Ratna (42) dan Yuli (36 tahun), Guru PAUD, *Wawancara* di PAUD Terpadu Tunas Bangsa, pada tgl 21 Juli 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis pola asuh yang di gunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya ada 5 (lima) jenis yaitu jenis pola asuh authoritarian yaitu pola asuh yang di lakukan orang tua dengan cara memberitahukan anak untuk melakukan sesuai yang d ikatakan dan di peroleh oleh orang tuanya, jenis pola asuh authoritative adalah gaya pengasuhan orang tua dengan cara disiplin ketat, tegas dan adil dengan menekankan pada pola komunikasi dengan anak serta berpengharapan tinggi agar anak memiliki kematangan moral, Jenis pola asuh permissive adalah gaya pengasuhan orang tua sangat longgar dan strukturnya tidak konsisten. Jenis pola asuh pembiasaan adalah pola asuh yang biasanya di gunakan oleh orang tua untuk mendidik anaknya, karena dengan membiasakan anak untuk mengerjakan suatu kegiatan seperti beribadah dan belajar, akan membuat anak terbiasa untuk beribadah atau belajar tanpa di suruh, Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
2. Jenis pembelajaran yang di terapkan di PAUD Terpadu Tunas Bangsa yaitu metode bermain sambil belajar dan metode belajar sambil bernyanyi.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini adalah 1) PAUD Terpadu Tunas Bangsa merupakan PAUD baru maka belum adanya buku saku tentang sejarah berdirinya PAUD Terpadu Tunas Bangsa, sehingga tidak banyak yang dapat di paparkan oleh si penulis mengenai sejarah PAUD tersebut. 2) Orang tua juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam melakukan penelitian karena banyaknya alasan yang di berikan. Sehingga penulis harus sebisa mungkin memanfaatkan waktu dengan baik ketika hendak mewawancarai orang tua mengenai Pola Asuh yang di terapkannya di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Multi. *Dakwah Jamaah (Disertasi)*, Makassar, PPS. UIN Alauddin, 2010
- Atif, Nurul Falah. *Bimbingan dan Konseling: Studi, Karir, dan Keluarga*, Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2015
- Chairilisyah, Dafiq. *Jurnal Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini*, Vo.1 No.1, 2012
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Djam'an Satori dan Aan Kamariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2008
- Emang, Muhammad Ruding. *Psikologi Agama*, Ujung Pandang: Identitas Islam Press, 1994
- Erman. *Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak di Desa Lalltang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone*. Skripsi: Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Tahun 2002

- Fathoni, Abdur Rahmat. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet. II; Jakarta, Rineka Cipta, 2011
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007
- Hasaruddin. *Keluarga Sakinah menurut Islam*
- Harlok, dan Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa*, Jakarta: Erlangga, 1997 Edisi ke lima
- Hurtock. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Gramedia, 1989
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Quantum Parenting*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2003
- Ismaya, Bambang. *Bimbingan dan Konseling: Studi, Karier, dan Keluarga*, Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2015
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*
- Kh, Maman. *Metodologi Penelitian Agama :Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Lestari, Leli. *Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Studi Multikasus Terhadap Putra-putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dapit, Kabupaten Malang. Skripsi: Sarjana Fakultas UIN Malang, tahun 2017*
- Lestsari, Sri. *Psikologi Keluarga*,Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012

- Lockona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Cet. I; Bandung: Nusa Media, 2013
- Mahmud, Akilah. *Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Islam*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 1995
- Mansur. *Pendidikan AnakUsiaDini*, Cet. III; Yogyakarta: 2009
- Markum, M. Enoc. *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, Cet, II; Jakarta: Sinar Harapan, 1985
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*, Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group, 2015
- Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. VIII; Bandung, PT Remaja Rosdakarta, 2013
- Muhyidin, Nelva Rolina, *Pendidikan Anak Usia Dini Metode dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Instan Madani, 2014
- Naro, Wahyuddin. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Sebuah Sumbangan Pemikiran*,Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014
- Padmomartono, Sumardjono. *Konseling Remaja* Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2014

- Paimun, H., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Dirjen Bimbagis Depag, 1998
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. II: Bandung, Alfabeta, 2007
- R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016
- Sarwono, Jonathan. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, Cet. I; Yogyakarta, C.V Andi Offset (Andi), 2006
- Sjarkawi. *Pembentukan Karakter Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009
- Subagyo, P. joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Cet. V: Jakarta, PT Rineka Cipta, 2006
- Sudarna, *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*, Cet.I; Yogyakarta: Genius Publisher, 2014
- Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini; Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*

- Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Toha, Chabib. *Kepala Salekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Office, 1996
- Uyu Wahyudin, dan Mubiar Agustin. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan Untuk Guru, Tutor, Fasilitator dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2011
- Winarti. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang. Skripsi: Sarana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, tahun 2011*
- Yeni Rachmawati, Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992

Lampiran – Lampiran



Kondisi Sekolah PAUD Terpadu Tunas Bangsa



Wawancara bersama Guru Sherly Maryunany. 10 juli 2018.



Wawancara bersama Nirmalasari. 30 Juli 2018



Wawancara bersama Viktor Tambing R. 28 juli 2018



Wawancara bersama Sri Winarti. 30 Juli 2018



Wawancara Bersama Retno Hendriyanto. 21 Juli 2018



Wawancara Bersama Syarifah Mardiana. 26 Juli 2018



Wawancara Bersama Agustin Yuliana. 30 Juli 2018



Wawancara Bersama Sitti Jauhari 30 Juli 2018



Wawancara Bersama Nur Halizah. 27 Juli 2018



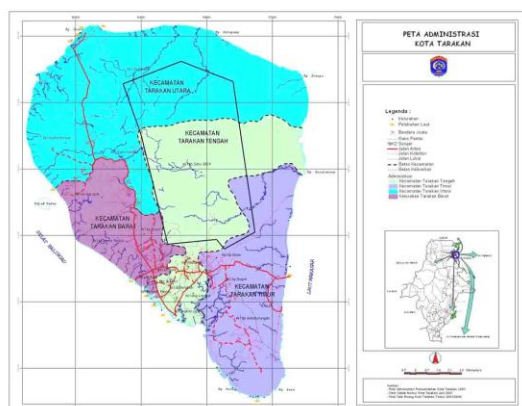
Wawancara Bersama Kepala Sekolah Sekarining Sri Redjeki. 25 Juli 2018



Wawancara Bersama Guru Esti Wulandari. 21 Juli 2018



Wawancara Bersama Sri Ratnayanti. 21 Juli 2018



Peta Kelurahan Kampung 1 Kecamatan Tarakan Tengah